

Beberapa Jam di Gang Doli

Fridiyanto

Malam mulai bergemerlap, Kota Surabaya menawarkan berbagai bingar Metropolitan. Sayang Gang Doli sudah ditutup, jika tidak tentu akan menawarkan petualangan bagi siapa saja, paling tidak sekedar melihat-lihat sisi kehidupan lain, sebuah kehidupan yang abnormal. Namun keingintahuan akan Gang Doli membuat kami melangkahhkan kaki keluar hotel. *Doli we are coming !*

Dari hotel Bumi Surabaya, menaiki Taxi menuju Gang Dolli kita-kira membayar ongkos Rp. 25.000,-. Sambil menikmati gemerlap Kota Surabaya perjalanan ke Gang Doli menjadi tidak begitu mengkhawatirkan (siapa yang tidak cemas ke lokalisasi?). Ketika memasuki Gang Doli, kami sudah meminta kepada supir taxi untuk hanya berhenti di gang depan saja agar tidak terlampau mencolok.

Taxi kami pun disambut dengan banyak laki-laki yang memanggil-manggil dan menawarkan “cewek mas...” kata mereka. Melihat kondisi yang tidak kondusif tersebut, kami lebih memilih tidak memasuki gang gelap yang ditunggu oleh banyak pria (baca preman). Ada beberapa hal yang harus kami antisipasi, *pertama*, lokalisasi Doli sudah ditutup, sudah tentu tidak sebebaskan sebagaimana ketika beropersai, yang mungkin membuat para pengunjung bisa berjalan dengan nyaman, tanpa khawatir; *kedua*, tentunya pasca penutupan Gang Doli akan banyak terdapat kecurigaan dari “para penjaga” yang ada terhadap para pengunjung. Hal ini dikarenakan saat ini Doli beroperasi secara ilegal, jadi bisa saja para preman yang menjaga eks lokalisasi tersebut akan menganggap kami bisa jadi adalah aparat.

Suasana malam yang dingin menjadi merasa tidak nyaman, kami lebih memilih jalan lurus saja, mencoba mencari warung kopi yang mungkin bisa diduduki sambil melihat keadaan eks lokalisasi ini dengan nyaman dan tanpa dipanggil-panggil para “agen cewek” yang tersebar dihampir setiap gang. Karena tujuan awal kami mengunjungi Gang Doli ini adalah untuk melihat secara langsung (observasi lah), bagaimana bentuknya Lokalisasi yang katanya terbesar di Asia Tenggara tersebut, dan sangat legendariS di Indonesia.

Tidak jauh dari kami turun dari Taxi, kami melihat warung kopi, walaupun sudah ngopi, tapi untuk menikmati suasana malam Doli, kami pun memilih minum kopi, kopi ginseng khususnya. Di warung kopi tersebut,

ramai sekali kaum pria dengan beragam penampilannya, mungkin mereka adalah para agen cewek yang sudah pensiunan atau bisa jadi mereka masih menunggu kaum pria yang singgah untuk ditawarkan perempuan. Kami sangat menyadari, bahwa keberadaan kami di warung kopi tersebut cukup membuat mereka curiga. Beberapa pria “berpenampilan preman” memandang kami dengan mata yang tajam dan penuh curiga. Namun mereka tidak menanyakan maksud dan tujuan kami, mereka tetapi asik mengobrol, sembari sekali-kali melihat kami. Namun kami tetap berusaha serileks mungkin dengan merokok, ngobrol, dan kopi. Sambil memandang suasana sekitar bekas etalase-etalese untuk memajang barang dagangan. sekali-kali terlihat perempuan sexy lalu lalang, apakah pakai motor ataupun jalan kaki. Ada juga para perempuan tersebut yang masuk ke dalam bar. Apa yang ada dan aktifitas di dalam bar-bar tersebut? Tentunya harus mempunyai mental besar untuk masuk ke dalam bar-bar yang terkesan angker tersebut.

Setelah merasa cukup lama kami berada di warung kopi tersebut, dan mulai terasa tidak nyaman lagi, dikarenakan tatapan mata-mata orang yang ada di warung semakin penuh curiga. Maka kami pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanan, yang masih berada di sekitar Doli. Dengan menggunakan bahasa Jawa, kami pun pamitan pada bapak-bapak yang ada di warung, mereka menjawabnya dengan sangat ramah.

Dengan jalan kaki, menatap gang-gang kecil sempit dan gelap. Tidak jarang dalam gang-gang tersebut masih terdapat kaum hawa yang mungkin masih menjajakan “produk” mereka. Namun dalam perjalanan kami tersebut, tidak ada yang memanggil-manggil kami. Perjalanan pun mulai terasa agak santai.

Hingga terasa malam mulai larut, kami memutuskan pulang. Kami berhenti dipinggir jalan dan melambaikan tangan untuk memberhentikan taksi-taksi yang lewat. Namun anehnya dari beberapa taksi yang kami panggil tidak mau berhenti, padahal kosong. Setelah beberapa kali hal ini terjadi, barulah kami sadar, ini Doli ! bisa jadi sopir taksi berpikiran bahwa kami adalah para agen yang ingin menawarkan produk mereka, sebagaimana ketika kami baru tiba masuk ke Gang Doli ini.

Dalam perjalanan pulang di dalam taksi, kami banyak bertanya kepada pak sopir taksi. Dia mengatakan bahwa sebenarnya Doli masih beroperasi pada malam-malam kecuali malam Sabtu dan malam Minggu. Dikarenakan pada dua malam ini biasanya akan terjadi penertiban dari pihak aparat. Dalam perjalanan menuju Bumi Surabaya Hotel, sopir taksi masuk ke jalan-jalan Doli yang kesemuanya masih wilayah eks prostitusi.

Masih terlihat jelas mereka masih beroperasi diam-diam dan pura-pura tidak tahu mengenai aturan Pemerintah.

Kehidupan Doli di malam hari, kebisingan masih terasa, *house music* masih menggema, bar dan kafe masih menawarkan kegemerlapan hidup. Doli belum mati, karena Doli adalah sumber penghidupan bagi mereka yang merasa tidak ada jalan lain untuk hidup.